

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia yang aktif bergerak dengan kecepatan 1 hingga 13 cm per tahun (Supriyono, 2014). Letak geografis ini menyebabkan Indonesia sangat rentan terhadap berbagai bencana alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun ulah manusia. Dampak dari bencana ini dapat berupa kerugian materiil maupun immateriil yang sangat merugikan kehidupan manusia..

Gunung berapi merupakan salah satu sumber bencana alam yang memiliki potensi bahaya besar. Letusan gunung api dapat mengeluarkan awan panas, material pijar, hujan abu, lava, gas beracun, dan bahkan menimbulkan banjir lahar. Indonesia, yang berada di wilayah Cincin Api Pasifik, memiliki banyak gunung api aktif yang tersebar luas, sehingga berpotensi besar menimbulkan bencana letusan. Hal ini yang menyebabkan Indonesia dikategorikan sebagai daerah yang rawan bencana. Bahaya yang di timbulkan akibat letusan Gunung berapi bisa berupa rusaknya pemukiman masyarakat akibat semburan awan panas, lontaran material yang dapat menghancurkan bangunan, hujan abu, lava, serta gas beracun yang dapat merusak lingkungan, hingga mampu menyebabkan kematian makhluk hidup. Berbagai

kerugian fisik akibat letusan gunung berapi akan berdampak lanjut terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kerusakan tempat tinggal akibat gunung berapi akan menyebabkan masyarakat harus berpindah tempat atau mengungsi ke daerah yang lebih aman. Tidak hanya itu, masyarakat juga harus kehilangan sumber mata pencaharian yang mana aktivitas ekonomi pun akan terganggu.

Salah satu gunung berapi aktif di Indonesia adalah Gunung Sinabung, yang terletak di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Gunung ini meletus pertama kali pada 27 Agustus 2010 setelah lebih dari 400 tahun tidak aktif. Letusan tersebut berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, seperti di Desa Sukameriah, Bekerah, Simacem, Berastepu, dan lainnya. Dampaknya meliputi kerusakan lahan pertanian, kerugian ekonomi, gangguan kesehatan (seperti ISPA dan diare), bahkan menelan korban jiwa. Gunung Sinabung merupakan salah satu jenis gunung berapi di Indonesia yang dikategorikan sebagai Gunung api tipe starto dengan ketinggian 2460 mdpl dan tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600. Namun, gunung Sinabung yang terletak di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara.

Gunung Sinabung kembali meletus pada tanggal 29 November 2013 dengan tetap berada pada status level 4 (Awis). Letusan yang besar kembali menyebabkan semburan abu vulkanik, lava pijar, semburan awan panas, yang menyebabkan beberapa desa harus diungsikan kembali untuk mencegah adanya korban jiwa. Para masyarakat desa sekitar harus berada di pengungsian hingga awal tahun 2014. Setelah tahun 2014 kondisi atau status Gunung Sinabung belum dapat dipastikan.

aman. Hingga akhirnya Gunung Sinabung kembali meletus pada tanggal 21 Mei 2016. Letusan ini menimbulkan semburan awan panas yang mengakibatkan adanya korban jiwa yaitu 7 orang meninggal dan 2 orang luka-luka, karena memasuki lokasi zona merah desa Gamber yang sudah dilarang pemerintah untuk tidak berada dalam lokasi tersebut. Letusan Gunung Sinabung pada 2013 dan 2016 menambah deretan bencana yang menyebabkan masyarakat harus mengungsi dan meninggalkan desa asal mereka, termasuk masyarakat Desa Berastepu yang terdampak langsung. Pemerintah menetapkan desa ini sebagai zona merah dan melakukan relokasi warga ke hunian tetap (huntap).

Kerugian akibat terjadi oleh letusan Gunung Sinabung tidak hanya korban jiwa melainkan juga kerugian ekonomi, kerusakan lahan pertanian untuk sumber kehidupan, dan kerusakan rumah tempat tinggal. Dengan kata lain kerusakan yang ditimbulkan akibat bencana letusan Gunung Sinabung juga berdampak pada sektor permukiman, infrastruktur, sosial, ekonomi, dan terganggunya aktivitas layanan umum dan wilayah terdampak. Menurut Keppres nomor 21 Tahun 2015 tentang percepatan relokasi korban dampak bencana erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara, maka perlu dilakukan di beberapa wilayah yang terdampak secara langsung, seperti yang sudah tidak aman dan layak untuk dihuni. Korban terdampak bencana erupsi Gunung Sinabung perlu direlokasikan ke wilayah yang aman dan layak sesuai dengan surat kepala Pusat Vulkanologi Mitigasi Bencana dan Geologi (PVMBG). Salah satu wilayah desa yang turut direlokasi ialah Desa Berastepu.

Desa Berastepu menjadi salah satu wilayah desa dengan korban yang sangat besar terkena dampak bencana letusan Gunung Sinabung. Hal ini menyebabkan Desa Beratepu termasuk zona merah yang mengharuskan masyarakat untuk meninggalkan desa tersebut dan direlokasi ke daerah baru yang lebih aman. Desa Berastepu terletak di Kecamatan Simpang Empat kabupaten Karo, dengan mayoritas masyarakat suku karo bermata pencaharian sebagai petani untuk menopang kebutuhan hidup. Pada tahun 2018 dilakukan relokasi mandiri secara bertahap di Desa Berastepu. Sebanyak 1.682 masyarakat desa Berastepu melaksanakan tahapan pembangunan hunian tetap (huntap) sebanyak 4 hamparan secara berkelompok dan tersebar.

Dalam pemulihan kembali kehidupan masyarakat dan pembangunan pasca terjadinya bencana letusan Gunung Sinabung Kabupaten Karo dilakukan Rehabilitasi dan Rekonstruksi sesuai dengan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana adalah merupakan tanggung jawab Pemerintah Daerah, Pemerintah, Masyarakat dan Dunia Usaha yang dalam pelaksanaannya akan melibatkan sumber daya. Pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi dikoordinasikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo serta BPBD Provinsi Sumatera Utara.

Terjadinya pemindahan masyarakat Desa Berastepu memberikan dampak perubahan kehidupan yang dirasakan, seperti memiliki hunian baru, kembali menata kehidupan yang baru, serta menemukan mata pencaharian baru pula. Namun ternyata pembangunan infrastruktur dasar pemukiman huntap secara berkelompok masih terdapat permasalahan yaitu belum adanya penanganan aset

masyarakat yang berdomisili di luar desa dengan kepunyaan aset di dalam wilayah yang direlokasi. Tidak hanya itu, terdapat pula hambatan dari segi pemberian fasilitas sosial dan umum seperti pengadaan air bersih, listrik, drainase, serta pentaan lingkungan yang belum tersedia (Ginting, Siahaan, dan Harapah, 2022). Proses relokasi juga belum berjalan sepenuhnya, karena masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan dana bantuan untuk dijadikan sumber hidup atau modal bekerja (Kompas, 2018).

Dengan adanya penanganan yang di lakukan pasca letusan Gunung Sinabung terhadap masyarakat Desa Berastepu sangat baik dan berkemanusiaan sehingga membantu memulihkan psikologis masyarakat. Bantuan pemberian rumah bagi masyarakat yang direlokasi, perbaikan sarana dan prasarana infrastruktur umum untuk peningkatan fungsi pelayanan publik bagi masyarakat, pemulihan kearifan tradisi masyarakat dalam kehidupan berbudaya, peningkatan kondisi ekonomi masyarakat dan keamanan, sangat membantu masyarakat kembali bangkit akibat bencana meletusnya Gunung Sinabung. Relokasi ini tentu menimbulkan berbagai tantangan baru bagi masyarakat, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, kehilangan mata pencaharian, dan beradaptasi dengan fasilitas umum yang belum sepenuhnya memadai. Berbagai strategi adaptasi sosial dan ekonomi pun harus dilakukan agar masyarakat mampu bertahan dan melanjutkan kehidupannya di tempat baru. Dengan adanya latar belakang ini mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul "Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Letusan Gunung Sinabung (Studi Kasus: Desa Berastepu Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut merupakan identifikasi masalah yang ada di lokasi penelitian:

1. Bencana letusan Gunung Sinabung mengakibatkan kerusakan lahan pertanian untuk keberlangsungan kebutuhan hidup masyarakat.
2. Kerusakan infrastruktur dan pemukiman masyarakat pasca bencana letusan Gunung Sinabung.
3. Kehilangan sumberdaya ekonomi dan mata pencaharian masyarakat.
4. Relokasi menimbulkan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

B. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian ini adalah strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat dampak pasca bencana letusan Gunung Sinabung yang mengharuskan mereka meninggalkan Desa Berastepu ke relokasi hunian tetap oleh Pemerintah.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana sosial ekonomi masyarakat Desa Berastepu pasca bencana letusan Gunung Sinabung?
2. Bagaimana strategi adaptasi bertahan hidup masyarakat Desa Berastepu pasca letusan Gunung Sinabung?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis sosial ekonomi masyarakat Desa Berastepu pasca bencana letusan Gunung Sinabung

2. Menganalisis strategi adaptasi bertahan hidup masyarakat Desa Berastepu pasca letusan Gunung Sinabung

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini sebagai sumbangan strategis menyelesaikan gelar sarjana di Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan serta dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan pemikiran keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan terhadap kebijakan mengenai penanganan bencana relokasi masyarakat, bahan evaluasi bagi masyarakat untuk menghadapi dan melakukan adaptasi bencana alam.